

Kolaborasi Pendidikan Antara K.H. Daud Ismail Dan K.H.M. Yunus Martan Di Pesantren As'adiyah

Besse Hermawati¹, Elfira Rahmawanti², Afiah³, Ubbadul Adzkiya⁴ Alif Khoirotun Ulfa⁵ Universitas Wahid Hasyim¹²³⁴⁵, Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kolaborasi pendidikan antara KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan di As'adiyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memungkinkan pemahaman fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Sumber data diperoleh dari literatur yang relevan dengan tema penelitian melalui identifikasi dan seleksi ketat. Data yang terkandung dalam literatur terpilih kemudian diolah melalui proses komparasi dan analisis kritis, melibatkan ekstraksi informasi signifikan untuk mendukung jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan mendorong pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek kritis yang terkait dengan tema penelitian. Analisis dokumen digunakan untuk memberikan konteks tambahan terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kolaborasi pendidikan antara KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan di As'adiyah memberikan pengaruh yang luar biasa, dan pada masa itu perkembangan yang terjadi dimasa itu adalah Perubahan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah menjadi Madrasah As'adiyah.

Kata kunci: Kolaborasi Pendidikan, KH. Daud Ismail, KH. M. Yunus Martan

Abstract

This research aims to discuss the educational collaboration of KH. Daud Ismail and KH. Mr. Yunus Martan in As'adiyah. This research uses a qualitative descriptive method that allows a deep and thorough understanding of the phenomenon. Data sources were obtained from literature relevant to the research theme through strict identification and selection. The data contained in the selected literature is then processed through a process of comparison and critical analysis, involving the extraction of significant information to support answers to research questions and encourage an in-depth understanding of critical aspects related to the research theme. Document analysis is used to provide additional context to the phenomenon being studied. The results of the study show that in the educational collaboration of AG. KH. Daud Ismail with AG. K.H. Muhammad Yunus Martan in As'adiyah had an extraordinary influence, and at that time the development that occurred at that time was the change of the name of Madrasah Arabiyah Islamiyah to Madrasah As'adiyah.

Keywords: Educational Collaboration, KH. Daud Ismail, KH. M. Yunus Martan

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan dan penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, pesantren telah eksis selama berabad-abad dan tetap berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter serta pemahaman keagamaan masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya mencerminkan perjalanan panjang peradaban Islam di Nusantara, tetapi

juga menunjukkan ketahanan lembaga ini dalam menjaga dan melestarikan ajaran Islam di tengah perubahan sosial yang dinamis (Azra, 2015).

Di era modern, pesantren tetap menjadi pilar utama dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman, sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain berperan sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai wadah pembentukan moral dan etika bagi para santrinya. Dengan sistem pendidikan yang menekankan nilai-nilai keislaman serta pendekatan berbasis komunitas, pesantren terus memberikan kontribusi nyata dalam mencetak individu yang tidak hanya memiliki wawasan keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam (Madjid, 1997).

Lembaga pendidikan pesantren di Sulawesi Selatan mulai dikenal secara luas pada era 1970-an, seiring dengan munculnya penggunaan gelar "kyai" di kalangan komunitas santri. Sebelumnya, pendidikan berbasis keislaman di wilayah ini lebih banyak menggunakan istilah madrasah, yang telah diperkenalkan sejak awal pendirian lembaga pendidikan oleh AG KH. Muhammad As'ad pada tahun 1928. Pergeseran terminologi ini menunjukkan adanya perkembangan dalam sistem pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, yang semakin mendekati model pesantren yang umum ditemukan di berbagai daerah lain di Indonesia (Azra, 2006).

Sejak tahun 1930, As'adiyah telah menerapkan sistem pendidikan dengan istilah madrasah guna membedakannya dari sistem pendidikan lainnya yang berkembang pada saat itu, seperti sekolah Muhammadiyah, Hollandsch-Inlandsche School (HIS), dan Sekolah Rakyat. Keputusan ini mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat Muslim dalam memperoleh pendidikan agama yang lebih terstruktur. Selain itu, pendekatan ini juga menjadi bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan yang mulai mengalami modernisasi (Hasbullah, 1999).

Keberadaan pesantren yang didirikan di Wajo memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat sekitarnya, terutama dalam aspek sosial dan keagamaan. Pesantren berperan sebagai pusat pendidikan dan penyebaran nilai-nilai Islam, serta menjadi wadah bagi kaderisasi ulama yang berkontribusi dalam perkembangan keislaman di wilayah tersebut. Selain itu, pesantren juga turut berperan dalam membangun karakter dan moralitas masyarakat, yang pada akhirnya memberikan pengaruh luas terhadap perkembangan budaya keislaman di Sulawesi Selatan (Bruinessen, 1994).

AG. KH. Muhammad As'ad wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Akhir 1372 H, bertepatan dengan 29 Desember 1952 M, dalam usia 45 tahun. Kepergiannya menandai berakhirnya masa kepemimpinannya dalam membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Sebagai pendiri Pesantren As'adiyah, peran beliau sangat signifikan dalam membentuk sistem pendidikan Islam berbasis pesantren yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Wafatnya AG. KH. Muhammad As'ad menjadi momentum penting dalam sejarah pendidikan Islam di daerah tersebut, karena kepemimpinan pesantren harus beralih kepada generasi berikutnya untuk menjaga kesinambungan visi dan misi yang telah dirintisnya.

Tercatat salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di Sulawesi Selatan adalah Pondok Pesantren As'adiyah. As'adiyah telah berkembang menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia Timur sejak didirikan oleh AG. KH. Muhammad As'ad pada tahun 1930. Setelah AG KH. Muhammad As'ad meninggal, KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Maratan mengambil alih kepemimpinan pesantren, menggunakan model kepemimpinan kolektif yang berbeda dari sistem kepemimpinan pesantren di Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana biografi KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan, dan kolaborasi pendidikan antara KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan di As'adiyah?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yang dipilih guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi serta menganalisis suatu peristiwa dalam konteks alaminya tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Selain itu, metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi atau fenomena yang terjadi secara objektif berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan. Menurut Creswell (2013), metode ini sangat cocok untuk mengeksplorasi dan menggambarkan kompleksitas fenomena yang dipelajari dalam konteks yang nyata dan dinamis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses identifikasi dan seleksi terhadap literatur yang memiliki relevansi tinggi serta berkualitas. Sumber data yang digunakan mencakup berbagai referensi akademik, seperti buku, artikel jurnal, dokumen historis, dan laporan resmi yang mengandung informasi substansial terkait kolaborasi pendidikan antara KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan dalam mengembangkan Pesantren As'adiyah.

Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis melalui teknik perbandingan dan evaluasi kritis. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengekstraksi informasi yang signifikan guna menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tema yang dikaji, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih mendalam (Bogdan & Biklen, 2007).

Analisis dokumen digunakan untuk memberikan konteks tambahan terhadap fenomena yang diteliti (Merriam, 2009). Pendekatan ini membantu peneliti menggali lebih dalam tentang bagaimana biografi KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan, serta kolaborasi pendidikan antara KH. Daud Ismail dan

KH. M. Yunus Martan dalam memimpin Pesantren As'adiyah, Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif ini tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang proses dan hasil pengembangan pesantren, tetapi juga membantu mengidentifikasi kesuksesan kolaborasi pendidikan antara KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan di As'adiyah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan

a. Biografi AG. Daud Ismail

AG. KH. Daud Ismail merupakan salah satu ulama besar yang berasal dari Cenrana, Soppeng, Sulawesi Selatan. Ia lahir pada 30 Desember 1908 dari pasangan Haji Ismail bin Baso Poso dan Haja Pompola binti Latalibe (Andi Tenri). Keluarganya dikenal sebagai tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan setempat. Ayahnya, Haji Ismail, merupakan seorang khatib dan Parewa Syara yang memiliki pengaruh luas dalam komunitasnya, serta aktif dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Sementara itu, ibunya juga berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan terhormat di lingkungan sosialnya. Latar belakang keluarga yang religius ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan intelektual KH. Daud Ismail sejak usia dini (Muktamar, 2022).

Sejak usia dini, AG. K.H. Daud Ismail telah memperoleh pendidikan agama secara langsung dari ayahnya, yang merupakan seorang ulama dan tokoh masyarakat di daerahnya. Ayahnya berperan sebagai guru pertama yang memperkenalkannya pada bacaan serta pemahaman Al-Qur'an. Proses pembelajaran ini dilakukan dalam lingkungan keluarga dengan metode tradisional, yakni di bawah kolong rumah panggung, sebagaimana lazimnya praktik pendidikan dalam budaya Bugis pada masa itu (Muktamar, 2022). Model pendidikan berbasis keluarga ini tidak hanya membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi dasar bagi perkembangan intelektualnya di masa mendatang (Dahlan, 2015).

Selain bimbingan dari ayahnya, AG. K.H. Daud Ismail juga belajar kepada seorang guru perempuan bernama Maryam, yang memiliki peran penting dalam pendalaman ilmu keislamannya. Dengan kombinasi pendidikan keluarga dan bimbingan dari guru lain, ia semakin memperkaya pemahaman keagamaannya (Abu Nawas & Ilyas, 2017). Sistem pendidikan yang diterimanya pada masa kanak-kanak mencerminkan pola pembelajaran Islam tradisional yang mengedepankan kedekatan antara guru dan murid serta transmisi ilmu secara langsung. Fondasi keilmuan yang kuat sejak dini ini menjadi faktor penting dalam perjalanan akademik dan perannya sebagai ulama di kemudian hari (Muktamar, 2021).

Selain bimbingan dari ayahnya, AG. K.H. Daud Ismail juga berguru kepada seorang ulama perempuan bernama Maryam, yang turut memperdalam wawasan keagamaannya. Pembelajaran yang ia jalani tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan guru-guru agama serta lingkungan masyarakat yang religius semakin mengokohkan keyakinannya akan pentingnya peran ulama dalam membimbing umat. Dengan disiplin yang kuat dan dedikasi yang tinggi, ia terus mengembangkan keilmuannya sehingga menjadi salah satu tokoh Islam berpengaruh di kemudian hari.

Kombinasi antara pendidikan keluarga, interaksi sosial yang religius, serta semangatnya dalam mencari ilmu menjadikan KH. Daud Ismail sebagai figur ulama yang disegani. Keuletannya dalam memahami ajaran Islam secara mendalam membentuk karakter kepemimpinannya yang kokoh. Sebagai tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, ia tidak hanya dikenal sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pemikir yang memiliki visi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih maju dan terstruktur. (Abu Nawas & Ilyas, 2017).

KH. Daud Ismail dikenal sebagai seorang yang memiliki semangat belajar tinggi dan mampu mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Sejak usia dini, ia berusaha memahami aksara Lontara dan Latin dengan upaya sendiri.

Namun, untuk memperdalam wawasan dan keilmuannya, ia tidak ragu untuk meminta bimbingan dari mereka yang lebih berpengalaman. Sikap kemandirian dalam belajar ini mencerminkan dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan dan komitmennya dalam mengembangkan pemahaman terhadap berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang keagamaan.

Dalam menempuh pendidikan agama, KH. Daud Ismail berguru kepada beberapa ulama berpengaruh di daerah Soppeng. Ia mendalami ilmu agama dari sosok-sosok seperti H. Muhammad Shaleh, Imam Lombo di Cangadi, H. Ismail yang dikenal sebagai Kali Soppeng, serta Guru Tengnga di Ganra. Tidak hanya itu, ia juga mempelajari kitab Qawa'id di bawah bimbingan H. Daeng Sumange di Kampung Ceppie Lapasu, Soppeng Riaja, dan melanjutkan pengkajian keislamannya kepada H. Kitta, seorang ulama yang dihormati di Soppeng Riaja. Berbagai pengalaman belajar ini membentuk landasan keilmuan yang kuat, menjadikannya sosok ulama yang memiliki pemahaman mendalam dalam ajaran Islam serta kontribusi besar dalam pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. (Kamaluddin)

KH. Daud Ismail pernah menempuh pendidikan di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang yang saat itu berada di bawah kepemimpinan AG. KH. Muhammad As'ad. Meskipun masih dalam bentuk pengajian, proses pembelajaran di MAI memberikan pengalaman berharga bagi beliau dalam mendalami ilmu agama. Selama masa belajarnya, beliau tidak hanya berperan sebagai santri, tetapi juga diberi kepercayaan untuk mengajar santri di jenjang Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Peran ganda sebagai santri dan pengajar di MAI menjadi suatu tradisi bagi santri senior pada masa itu, termasuk bagi KH. Daud Ismail. Pengalaman ini berlangsung hingga tahun 1942 dan memberikan kontribusi besar dalam mengasah keterampilan beliau dalam mengajar serta memperdalam pemahamannya terhadap ilmu-ilmu keislaman. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membentuk kapasitas intelektual dan kepemimpinan beliau dalam dunia pendidikan Islam di kemudian hari. Keputusan untuk kembali ke Sengkang

merupakan bentuk ketaatan KH. Daud Ismail terhadap wasiat yang disampaikan oleh Anregurutta Muhammad As'ad. Dalam wasiat tersebut, beliau diminta untuk kembali dan memimpin Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang. Meskipun konsekuensinya adalah harus melepaskan statusnya sebagai pegawai negeri, beliau tetap memilih untuk menjalankan amanah tersebut.

b. Biografi AG. Yunus Martan

KH. M. Yunus Martan dilahirkan di Wattang, Leppangeng, yang kini menjadi bagian dari Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, pada hari Jumat, 28 Muharram 1332 Hijriah atau bertepatan dengan 26 Desember 1913 Masehi. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Martan dan Hj. Tarimpung (Haji Syafiyah). Ayahnya, KH. Martan, dikenal sebagai ulama berpengaruh di Wajo pada awal abad ke-20 dan memiliki julukan "Kali Coa," yang berarti "kali pertama." Sementara itu, ibunya, Hj. Tarimpung, berasal dari keluarga bangsawan di Lompulle, Soppeng, dan memiliki garis keturunan yang terhubung dengan seorang ulama bergelar Kali Pekki di Bone (Muktamar, 2022: 173-174).

Dari segi ekonomi, keluarga Martan termasuk dalam golongan yang berkecukupan. Hal ini dibuktikan oleh kemampuan KH. Martan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah sebanyak tujuh kali, sebuah pencapaian yang menunjukkan tingkat kesejahteraan serta kedudukan sosial yang cukup tinggi pada masanya. Latar belakang keluarga yang religius dan terpandang ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual serta spiritual KH. M. Yunus Martan, yang kemudian menjadi salah satu tokoh penting dalam pengembangan Pesantren As'adiyah. (Abu Nawas & Ilyas, 2017).

Perjalanan KH. M. Yunus Martan dalam memperoleh gelar Anregurutta sebuah gelar kehormatan bagi ulama senior dan terkemuka dalam masyarakat Bugis bukanlah suatu pencapaian yang instan. Pendidikan keagamaannya dimulai dari bimbingan langsung sang ayah, KH. Martan, yang aktif menyelenggarakan pengajian di lingkungan tempat tinggalnya. Sejak usia dini, KH. M. Yunus Martan telah mendapatkan pendidikan agama secara intensif, baik

melalui pengajaran langsung dari ayahnya maupun melalui partisipasinya dalam berbagai majelis ilmu yang diselenggarakan di kampung halamannya.

Selain memperoleh ilmu dari ayahnya, KH. M. Yunus Martan juga berguru kepada ulama lain yang berpengaruh di Belawa, salah satunya adalah Mappangewa. Guna memperdalam pemahamannya terhadap ilmu tafsir, ia melanjutkan studinya ke beberapa pusat keislaman di wilayah Tosora dan Soppeng. Pendidikan yang ditempuh dari berbagai ulama ini membentuk wawasan keilmuan serta karakter kepemimpinannya, yang kelak menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan keilmuan Islam di Sulawesi Selatan. KH. M. Yunus Martan mengawali pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat yang terletak di Belawa pada periode 1921 hingga 1927. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, pada tahun 1929 ia melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di Madrasah Al-Falah di Mekah, di mana ia menempuh pendidikan selama empat tahun hingga tahun 1932.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di madrasah, KH. M. Yunus Martan memperdalam ilmu agamanya dengan mengikuti kajian halaqah di Masjid al-Haram, Makkah al-Mukarramah, pada tahun 1932 hingga 1933. Keputusan untuk menimba ilmu di Mekah didasarkan pada keyakinan bahwa kota tersebut merupakan pusat utama dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. (Ilyas, H.F., 2020: 414-415). Pada tahun 1933, KH. M. Yunus Martan kembali ke Wajo setelah mendengar informasi yang beredar luas di kalangan jamaah haji dan perantau Bugis di Mekah mengenai seorang ulama keturunan Bugis yang mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah di Sengkang. Ulama tersebut adalah Al-Alimul Al-Allama Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy atau yang sering dikenal AG. As'ad, yang dikenal karena kedalaman ilmu keislamannya serta pemikirannya yang inovatif dalam bidang agama, sehingga menarik perhatian masyarakat setempat.

Informasi mengenai keberadaan madrasah ini mendorong KH. M. Yunus Martan untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madrasah Arabiyah Islamiyah hingga menyelesaikan studinya. Setelah itu, ia

meneruskan pendidikan ke jenjang Madrasah Aliyah pada periode 1937 hingga 1939 di lembaga yang sama. Guna memperdalam keilmuannya, KH. M. Yunus Martan kemudian mengikuti program Takhassus dari tahun 1940 hingga 1943 di bawah bimbingan langsung Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy, yang menjadi salah satu pengaruh utama dalam pengembangan intelektual dan spiritualnya.

Pada tahun 1938, KH. M. Yunus Martan diangkat sebagai kadhi di Kerajaan Belawa, menggantikan ayahnya yang telah berusia lanjut. Dalam menjalankan tugasnya sebagai kadhi, ia tetap melanjutkan pendidikan pada program Takhassus di bawah bimbingan Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy. Selama periode ini, ia menjalani peran ganda sebagai pejabat keagamaan dan santri hingga tahun 1943. Setelah menyelesaikan program Takhassus, KH. M. Yunus Martan tetap menjalankan tugasnya sebagai kadhi, sekaligus mengasuh Madrasah Arabiyah di Belawa hingga tahun 1952. Pada tahun yang sama, setelah wafatnya Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy, ia bersama KH. Daud Ismail pindah ke Sengkang untuk memimpin Pesantren As'adiyah. Kepindahannya tersebut menandai transisi kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren, yang berperan penting dalam kelanjutan pengembangan lembaga pendidikan Islam ini (Muktamar, 2022).

Perjalanan akademik dan keulamaan KH. M. Yunus Martan mulai bersinar setelah ia menempuh pendidikan dan menyelesaikan studinya di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI). Gurunya, Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy, mengakui kecerdasan, ketekunan, serta sikap rendah hati yang dimiliki oleh KH. M. Yunus Martan, menjadikannya salah satu santri yang menonjol dalam keilmuan dan akhlak (Abu Nawas & Ilyas, 2017).

Selama menempuh pendidikan di Madrasah Arabiyah Islamiyah, KH. M. Yunus Martan juga dipercaya untuk mengemban berbagai peran penting. Ia berkontribusi sebagai pengajar pembantu, menggantikan gurunya dalam menyampaikan khotbah, serta berperan sebagai editor dalam Majalah Mauizah al-Hasanah. Selain itu, ia turut aktif dalam menjawab pertanyaan dari para

pembaca majalah yang dipimpin oleh Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy, menunjukkan kapasitasnya dalam bidang intelektual dan dakwah (Muktamar, 2021: 5535-5537).

Kemampuan kepemimpinan K.H. M. Yunus Martan mulai berkembang ketika ia berperan dalam membantu gurunya, Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy, dalam pengelolaan Madrasah Arabiyah Islamiyah. Dalam kapasitasnya sebagai Al-Katib (sekretaris) di bidang kepegawaian, ia bertanggung jawab atas proses seleksi tenaga pendidik dan staf administrasi, serta menyusun laporan evaluasi terhadap kinerja mereka (Dahlan, 2015: 276).

Berbagai tugas yang dijalankannya tidak hanya memberikan pengalaman langsung dalam aspek manajemen pendidikan, tetapi juga membentuk serta mengasah keterampilan kepemimpinan yang kelak menjadi aset penting dalam perjalannya sebagai seorang ulama dan pemimpin lembaga pendidikan Islam. Melalui peran ini, KH. M. Yunus Martan memperoleh pemahaman mendalam tentang tata kelola lembaga pendidikan, yang kemudian berkontribusi pada efektivitas kepemimpinannya di masa mendatang.

Setelah menuntaskan pendidikannya di Madrasah Arabiyah Islamiyah, KH. M. Yunus Martan kembali ke Belawa dengan membawa visi besar untuk pengembangan pendidikan dan keagamaan di daerahnya. Ia mendirikan Madrasah Arabiyah serta Masjid Darussalam, yang dikenal memiliki nilai spiritual tinggi di kalangan masyarakat. Pendirian lembaga-lembaga ini mencerminkan dedikasinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam komunitasnya. Inisiatif ini juga menjadi bukti nyata akan kapasitasnya dalam mengelola organisasi dan menunjukkan kepemimpinan yang visioner.

KH. M. Yunus Martan juga menunjukkan ketajaman dalam kepemimpinan ketika menjabat sebagai kadhi, di mana ia memainkan peran krusial dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat. Keputusannya yang bijaksana dalam menangani sengketa serta membimbing masyarakat menjadi

refleksi dari kematangannya sebagai seorang pemimpin. Kemampuan kepemimpinannya yang luar biasa merupakan hasil dari pengalaman praktis yang luas serta pendidikan mendalam yang ia peroleh sepanjang hidupnya. Hal ini menjadikan KH. M. Yunus Martan sebagai figur yang dihormati dan diakui kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam di wilayahnya.

2. Kepemimpinan KH. Daud Ismail dan KH. Yunus Martan dalam perkembangan Pendidikan Madrasah Arabiyah Al-Islamiyah (MAI)

Ketika AG. KH. Muhammad As'ad wafat, tidak terdapat kejelasan mengenai sosok yang akan menggantikannya sebagai penerus. Dalam suatu kelompok atau organisasi, keberadaan individu yang memiliki kapabilitas kepemimpinan sangatlah krusial. Baik dalam sektor pemerintahan maupun swasta, figur pemimpin memainkan peran strategis dalam menentukan arah dan kebijakan organisasi. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai penggerak utama, tetapi juga sebagai penentu keberhasilan suatu lembaga dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bass & Riggio, 2006).

Dalam konteks organisasi, keberlanjutan dan efektivitas institusi sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang ada. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya organisasi secara optimal serta memastikan bahwa setiap operasional berjalan dengan efisien. Tanpa kepemimpinan yang jelas dan kompeten, suatu organisasi dapat mengalami ketidakstabilan yang berdampak pada pencapaian visi dan misinya. Oleh karena itu, proses sukses kepemimpinan menjadi aspek fundamental dalam menjamin kelangsungan suatu organisasi atau institusi (Northouse, 2019). dan Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga sangat bergantung pada peran seseorang pemimpin dalam mengelola sumber daya organisasi dan menjalankan semua operasi organisasi dengan cara yang terbaik. (Babun Suharto, 2006)

Proses perubahan ini tentu memerlukan waktu serta usaha yang signifikan, yang pada akhirnya akan mencerminkan kualitas kepemimpinan para *anre gurutta* (kyai) yang pernah memimpin As'adiyah. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan dalam mengelola lembaga,

tetapi juga dalam membimbing dan memberikan arahan bagi perkembangan pesantren. Keberhasilan dalam memimpin sebuah institusi pendidikan Islam bergantung pada sejauh mana pemimpin tersebut mampu merancang strategi yang berkelanjutan untuk menghadapi tantangan dan dinamika yang terus berkembang.

Didirikan oleh AG. KH. Muhammad As'ad, Pondok Pesantren As'adiyah awalnya menyelenggarakan pengajian di kediamannya sendiri. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah santri (*ana' mangaji*), kegiatan belajar mengajar kemudian dipindahkan ke Masjid Jami Sengkang. Para santri yang menimba ilmu di pesantren ini berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Wajo. Pertumbuhan jumlah santri menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan Islam serta peran penting pesantren dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berilmu (Azra, 2006).

Pada bulan Zulhijjah 1348 H atau Mei 1930, pesantren ini mengalami perluasan dengan pendirian sebuah madrasah baru yang diberi nama *Al-Madrasatul Arabiyatul Islamiyah* (MAI). Madrasah ini didirikan dengan desain pendidikan yang lebih sistematis sesuai dengan visi AG. KH. Muhammad As'ad dalam mengembangkan pendidikan Islam. Di bawah pengawasan dan bimbingannya langsung, MAI menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam penguatan keilmuan Islam di wilayah tersebut serta mencetak kader ulama yang kompeten dalam berbagai disiplin ilmu keislaman (Dhofier, 2011).

Ketika AG. KH. Muhammad As'ad wafat pada tanggal 29 Desember 1952, beliau tidak meninggalkan pesan atau petunjuk mengenai siapa yang akan menggantikannya dalam kepemimpinan. Tidak ada ketentuan khusus yang menetapkan bahwa penerusnya harus berasal dari kalangan Bani As'ad. Sikap ini mencerminkan prinsip kepemimpinan yang lebih inklusif, di mana keberlanjutan lembaga tidak didasarkan pada garis keturunan, tetapi lebih pada kapabilitas dan integritas individu yang akan memimpin (Bruinessen, 1994).

AG. KH. Muhammad As'ad juga pernah berwasiat bahwa *Al-Madrasatul Arabiyatul Islamiyah* (MAI) tidak boleh diserahkan baik kepada organisasi tertentu, apalagi kepada individu secara pribadi, karena MAI adalah milik Allah, bukan milik dirinya. Wasiat ini menunjukkan komitmen beliau terhadap independensi pesantren serta pentingnya menjaga MAI tetap berada di jalur yang murni dalam mengabdi kepada umat. Prinsip ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak menjadi bagian dari kepentingan individu atau kelompok tertentu, melainkan tetap berorientasi pada misi dakwah dan pendidikan yang lebih luas (Azra, 2006).

Sementara itu, di kalangan guru dan santri yang mendampingi AG. KH. Muhammad As'ad hingga akhir hayatnya, tidak ditemukan sosok yang dianggap layak untuk melanjutkan kepemimpinannya. Bahkan, H. Andi Rumpang, yang merupakan kerabat terdekat dari pihak keluarga sekaligus menantu AG. KH. Muhammad As'ad, merasa belum memiliki kapasitas yang cukup untuk menggantikan beliau. Oleh karena itu, ia hanya bersedia bertindak sebagai pelaksana sementara hingga ditemukan pemimpin yang tepat untuk menggantikan posisi AG. KH. Muhammad As'ad. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di lingkungan pesantren tidak sekadar bergantung pada hubungan kekerabatan, tetapi lebih kepada kapasitas dan kredibilitas seseorang dalam meneruskan perjuangan pendidikan Islam (Dhofier, 2011).

Dalam suasana duka setelah pemakaman almarhum AG. KH. Muhammad As'ad, para tokoh alumni serta *mudarris* (pengajar) dari *Al-Madrasatul Arabiyatul Islamiyah* (MAI) mengadakan pertemuan guna merumuskan langkah strategis bagi keberlanjutan madrasah yang diwariskan oleh Hadratussyeikh Haji Sade. Dari hasil pertemuan tersebut, disepakati untuk membentuk sebuah panitia yang bertanggung jawab dalam mengawal transisi kepemimpinan MAI. Pembentukan panitia ini mencerminkan semangat kolektif dalam menjaga kelangsungan pesantren serta memastikan bahwa kepemimpinan yang baru tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah diwariskan oleh pendirinya (Azra, 2006). Dibentuklah kepanitian pada waktu yang menjabat sebagai Ketua adalah H.

Syamsuddin Badar, Wakil ketua H. A. Bau Rumpang, Sekertaris : H. Yusuf Surur, Bendahara : H. Muh. Yunus Tancung, dan Pembantu-pembantu : H. Hamzah Mangulung, H. Hamzah Badawi, Abd. Rasyid Lengnga, dan H. Abdullah Katu.

Panitia yang telah dibentuk bertugas untuk mengadakan pertemuan dengan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, pendidik, pejabat pemerintah setempat, serta pimpinan organisasi keagamaan. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah untuk membahas arah dan keberlanjutan *Al-Madrasatul Arabiyatul Islamiyah* (MAI) pasca wafatnya AG. KH. Muhammad As'ad. Diskusi yang melibatkan berbagai elemen ini menunjukkan bahwa proses sukses kepemimpinan pesantren tidak dilakukan secara sepikak, melainkan melalui musyawarah yang mempertimbangkan aspirasi dan kepentingan umat (Azra, 2006).

Setelah menampung berbagai pendapat, terutama dari para *abituren* atau alumni madrasah, disepakati bahwa KH. Daud Ismail ditunjuk sebagai penerus kepemimpinan MAI. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan terhadap kapasitas, pengalaman, serta dedikasinya dalam dunia pendidikan Islam. Setelah penunjukan tersebut, pertemuan dilanjutkan di kediaman KH. Daud Ismail di Watampone, yang menjadi momen penting dalam memastikan keberlanjutan kepemimpinan MAI dan kesinambungan visi pendidikan yang telah dirintis oleh pendirinya (Dhofier, 2011).

Menyadari besarnya tanggung jawab dalam memimpin *Al-Madrasatul Arabiyatul Islamiyah* (MAI), KH. Daud Ismail merasa perlu memiliki mitra kerja yang dapat mendampinginya dalam menjalankan amanah tersebut. Kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam tidak hanya menuntut keahlian dalam bidang keagamaan, tetapi juga kemampuan dalam manajerial serta membangun sinergi dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai syarat kesediaannya menerima tanggung jawab ini, KH. Daud Ismail meminta kepada panitia agar mengundang KH. M. Yunus Martan, yang saat itu berada di Belawa, untuk turut serta dalam memimpin dan mengembangkan MAI (Azra, 2006).

Permintaan ini mencerminkan prinsip kepemimpinan kolektif dalam tradisi pesantren, di mana keberhasilan suatu institusi pendidikan tidak hanya bergantung pada satu individu, melainkan pada kolaborasi antara para ulama dan pendidik. Dengan melibatkan KH. M. Yunus Martan dan KH. Daud Ismail berharap kepemimpinan MAI dapat berjalan lebih efektif dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada. Kolaborasi antara dua tokoh ini menjadi langkah strategis dalam memastikan kesinambungan visi dan misi pesantren dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia (Dhofier, 2011).

Panitia yang bertanggung jawab saat itu menanggapi permintaan KH. Daud Ismail dengan segera mengutus perwakilan untuk menemui KH. M. Yunus Martan di Belawa. Pengambilan keputusan ini menunjukkan bahwa proses suksesi kepemimpinan di *Al-Madrasatul Arabiyatul Islamiyah* (MAI) dilakukan secara kolektif dan berdasarkan musyawarah. Delegasi yang ditugaskan dalam misi tersebut adalah H. M. Yunus Tancung dan Hamzah Badawi. Keduanya memiliki tugas penting dalam menyampaikan maksud dan harapan dari KH. Daud Ismail kepada KH. M. Yunus Martan, guna memastikan kesediaannya untuk bersama-sama menjalankan kepemimpinan di MAI (Azra, 2006).

Ketika pertemuan berlangsung, KH. M. Yunus Martan mendengarkan secara langsung penjelasan dari H. M. Yunus Tancung dan Hamzah Badawi. Mereka menyampaikan bahwa KH. Daud Ismail, yang telah ditunjuk sebagai pemimpin MAI, sangat mengharapkan kehadiran dan keterlibatan KH. M. Yunus Martan dalam menjalankan amanah yang diwariskan oleh almarhum AG. KH. Muhammad As'ad serta masyarakat Wajo. Ajakan ini bukan hanya sekadar permintaan pribadi, tetapi juga sebagai upaya kolektif untuk menjaga kesinambungan pendidikan Islam di pesantren tersebut serta memastikan bahwa MAI tetap menjadi lembaga yang berkembang dan berkontribusi bagi umat (Dhofier, 2011).

Permintaan untuk bergabung dalam kepemimpinan *Al-Madrasatul Arabiyatul Islamiyah* (MAI) tidak serta-merta disetujui oleh KH. M. Yunus Martan.

Ia masih mempertimbangkan bagaimana nasib pesantren yang telah dikelolanya di Belawa, mengingat tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin di sana. Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam dunia pesantren bukan hanya sekadar jabatan, tetapi juga amanah besar yang membutuhkan pertimbangan matang sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu, Gurutta Yunus Tancung dan Gurutta Hamzah Badawi harus berulang kali membujuk dan meyakinkan KH. M. Yunus Martan agar bersedia menerima ajakan KH. Daud Ismail (Azra, 2006).

Kesetiaan KH. M. Yunus Martan terhadap almamaternya akhirnya menjadi faktor utama yang mendorongnya untuk menerima ajakan tersebut. Demi kelangsungan MAI, ia memutuskan untuk meninggalkan seluruh tanggung jawab pengelolaan pesantren di Belawa dan bergabung dalam kepemimpinan MAI bersama KH. Daud Ismail. Untuk memastikan kesinambungan kepemimpinan di pesantren Belawa, ia menyerahkan tanggung jawab kepemimpinan kepada Gurutta Malik, yang kemudian mengantikannya sebagai *kadi'* (pemimpin) di sana. Keputusan ini menegaskan prinsip loyalitas dan pengabdian yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Wajo (Dhofier, 2011).

Di bawah kepemimpinan KH. Daud Ismail dan KH. Muhammad Yunus Martan, *Al-Madrasatul Arabiyatul Islamiyah* (MAI) mengalami perubahan nama menjadi *Madrasah As'adiyah* (MA). Pergantian nama ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan terhadap AG. KH. Muhammad As'ad, pendiri madrasah tersebut, yang telah berjasa dalam merintis pendidikan Islam di wilayah Wajo. Perubahan nama ini juga mencerminkan upaya revitalisasi lembaga agar lebih dikenal luas sekaligus mempertahankan warisan keilmuan yang telah ditanamkan oleh pendirinya (Azra, 2006).

Perubahan nama resmi dari *Madrasatul Arabiyatul Islamiyah* menjadi *Madrasah As'adiyah* dilakukan pada tanggal 25 Sya'ban 1372 H atau bertepatan dengan 9 Mei 1953. Keputusan ini menandai era baru dalam perjalanan pesantren, yang semakin berkembang dalam sistem pendidikan dan struktur organisasinya.

Langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap pendiri, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat identitas lembaga dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dengan perubahan ini, MA terus berkembang sebagai salah satu pesantren yang berperan penting dalam membina generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak (Yunus Martan, 1980).

Selanjutnya, di bawah kepemimpinan KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan, dilakukan langkah strategis untuk memperkuat sistem pendidikan di *Madrasah As'adiyah* dengan mendirikan *Perguruan As'adiyah*. Langkah ini bertujuan agar manajemen pendidikan dan pengajaran dapat diatur dengan lebih sistematis serta sesuai dengan perkembangan zaman. Keberadaan lembaga ini menjadi tonggak penting dalam pengelolaan pendidikan Islam di lingkungan As'adiyah, yang terus berkembang untuk mencetak generasi Muslim yang berkualitas (Azra, 2006).

Sebagai bagian dari penguatan kelembagaan, pada tanggal 15 Oktober 1953, di hadapan Notaris B.E. Dietz di Makassar, secara resmi didirikan suatu badan hukum bernama *Yayasan Perguruan As'adiyah*. Pendirian yayasan ini bertujuan untuk memberikan landasan hukum yang lebih kuat dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan As'adiyah, sekaligus memastikan keberlangsungan madrasah dalam jangka panjang. Yayasan ini didirikan berdasarkan Akta Nomor: 29, yang menjadi bukti legalitas dan komitmen dalam pengelolaan pendidikan berbasis Islam yang lebih profesional dan terstruktur (Dhofier, 2011).

Kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dan KH. Daud Ismail dalam mengelola *Madrasah As'adiyah* menunjukkan pembagian tugas yang strategis. KH. M. Yunus Martan lebih berfokus pada pengelolaan Yayasan, sementara KH. Daud Ismail mengendalikan sistem pendidikan di sekolah. Model kepemimpinan ini dapat diibaratkan sebagai dua sayap yang bekerja sama untuk menjaga keseimbangan dan kemajuan lembaga. Dalam sejarah pesantren di Indonesia, kemajuan suatu pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para ulama

dan pendirinya, yang mengabdikan waktu dan pemikirannya untuk kemajuan lembaga tersebut.

Pesantren As'adiyah Sengkang mengalami perkembangan signifikan sejak didirikan. Awalnya, pesantren ini hanyalah sebuah majelis pengajian dengan jumlah santri yang terbatas. Namun, berkat dedikasi para pendiri dan pemimpinnya, pesantren ini berkembang menjadi institusi pendidikan Islam yang dikenal luas oleh masyarakat. Transformasi besar ini tidak terjadi dalam waktu singkat, melainkan melalui proses panjang yang penuh dengan tantangan dan usaha yang signifikan. Perkembangan pesantren seperti As'adiyah sejalan dengan tren pertumbuhan pesantren di Indonesia yang menunjukkan bahwa institusi ini terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar pendidikan (Dhofier, 2011). Kesuksesan pesantren ini menjadi cerminan kualitas kepemimpinan para anre gurutta (kyai) yang pernah memimpinnya. Dalam lingkungan pesantren, anre gurutta (kyai) memegang peran sentral dan bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Mereka memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mendalam dalam ilmu-ilmu agama Islam, yang menjadi pondasi bagi perkembangan pesantren.

Peran kepemimpinan KH. DaudI smaildi *Pesantren As'adiyah* dimulai ketika ia, bersama dengan KH. M. Yunus Martan, meneruskan kepemimpinan Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy setelah wafatnya pada 29 Desember 1952. Keduanya mendapatkan amanah dari *Panitia Pelanjut Madrasah Arabiyah Islamiyah* untuk memimpin dan mengembangkan lembaga pendidikan warisan gurunya tersebut. Sinergi antara kedua tokoh ini berperan penting dalam membangun struktur organisasi yang lebih sistematis serta memastikan keberlanjutan pendidikan di As'adiyah. Kepemimpinan mereka menunjukkan bagaimana peran kolektif dalam pesantren dapat menjadi kunci dalam menghadapi tantangan dan memastikan kesinambungan sistem pendidikan Islam

Penunjukan KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan sebagai pemimpin *Pesantren As'adiyah* menandai era kepemimpinan kolektif yang bertujuan untuk mempertahankan serta memperluas sistem pendidikan Islam yang telah dirintis oleh Asy-Syekh Haji Muhammad As'ad Al-Bugisy. Dalam menjalankan amanah tersebut, mereka berupaya menjaga nilai-nilai tradisional pesantren sekaligus merespons tuntutan perubahan sosial dan pendidikan. Kepemimpinan mereka tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pemberian tata kelola lembaga agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selama periode kepemimpinan dari tahun 1953 hingga 1961, KH. Daud Ismail dan KH. M. Yunus Martan memperkenalkan berbagai inovasi yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen pesantren. Langkah-langkah strategis yang mereka terapkan mencakup modernisasi kurikulum, penguatan sistem administrasi, serta peningkatan kapasitas tenaga pengajar. Dengan komitmen yang kuat terhadap visi pendiri pesantren, mereka berhasil memperkokoh posisi *Pesantren As'adiyah* sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia (Azra, 2006).

Sejak menjabat sebagai Ketua *Yayasan As'adiyah*, KH. M. Yunus Martan telah berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan *Pesantren As'adiyah* bersama KH. Daud Ismail. Kolaborasi keduanya mencerminkan kepemimpinan berbasis sinergi yang bertujuan untuk memperkuat sistem pendidikan di pesantren. Setelah KH. Daud Ismail memutuskan untuk berkiprah di Watangsoppeng dan mengasuh pesantren di wilayah tersebut, kepemimpinan *Pesantren As'adiyah* sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab KH. M. Yunus Martan. Periode ini menjadi fase transformatif dalam sejarah pesantren, di mana ia membawa lembaga ini ke arah yang lebih dinamis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan oleh pendirinya (Dhofier, 2011).

Sebagai pemimpin utama pesantren, KH. Muhammad Yunus Martan memiliki visi yang jelas dalam memajukan As'adiyah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu langkah strategis yang ia tempuh adalah

mengoptimalkan fungsi yayasan agar lebih efektif dalam mendukung misi dan visi pesantren. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat sistem manajemen kelembagaan, meningkatkan kualitas pendidikan, serta memastikan kesinambungan operasional pesantren dalam jangka panjang. Kepemimpinannya menunjukkan bagaimana institusi pesantren dapat berkembang secara berkelanjutan melalui pengelolaan yang terstruktur dan inovatif, tanpa meninggalkan akar tradisi Islam yang menjadi fondasi utamanya.

D. SIMPULAN

KH. Daud Ismail merupakan salah satu ulama terkemuka dari Cenrana, Soppeng, Sulawesi Selatan, yang lahir pada 30 Desember 1908. Sejak usia dini, ia telah mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahnya yang memperkenalkan dasar-dasar bacaan dan pemahaman Al-Qur'an melalui metode tradisional, proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga ini menjadi fondasi awal dalam membentuk kapasitas keilmuan dan spiritual KH. Daud Ismail, yang kelak berperan penting dalam perkembangan keilmuan Islam di Sulawesi Selatan.

KH. M. Yunus Martan merupakan seorang ulama berpengaruh yang lahir di Wattang, Leppangeng, yang kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, pada 28 Muharram 1332 H (26 Desember 1913 M). Sebagai putra dari KH. Martan dan Hj. Tarimpung, ia memperoleh pendidikan agama sejak dini, baik dari ayahnya maupun dari ulama lain di Belawa, Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Rakyat, kemudian berlanjut ke Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Madrasah Arabiyah Islamiyah, dengan tambahan pembelajaran agama melalui halaqah di Masjid al-Haram, beliau diangkat sebagai kadhi di Kerajaan Belawa.

Pendirian Al-Madrasatul Arabiyatul Islamiyah (MAI) pada Mei 1930 menandai perluasan sistem pendidikan pesantren dengan pendekatan yang lebih sistematis sesuai visi AG. KH. Muhammad As'ad. Di bawah bimbingannya, MAI berperan signifikan dalam penguatan keilmuan Islam serta mencetak ulama yang kompeten di berbagai disiplin ilmu keislaman.

Perubahan nama MAI menjadi Madrasah As'adiyah mencerminkan penghormatan terhadap pendirinya serta upaya revitalisasi lembaga untuk mempertahankan dan memperluas warisan keilmuan Islam di Wajo. Pendirian Perguruan As'adiyah merupakan langkah strategis untuk memperkuat sistem pendidikan, memastikan manajemen yang lebih sistematis, dan mendukung perkembangan pendidikan Islam di lingkungan As'adiyah.

Pendirian Yayasan Perguruan As'adiyah pada 15 Oktober 1953 memberikan landasan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan, sementara kepemimpinan KH. M. Yunus Martan dan KH. Daud Ismail memastikan keseimbangan antara manajemen kelembagaan dan sistem pendidikan.

Kepemimpinan KH. . Daud Ismail sebagai Ketua Yayasan As'adiyah bersama KH. M. Yunus Martan mencerminkan sinergi dalam pengelolaan dan pengembangan Pesantren As'adiyah. Setelah KH. Daud Ismail berkiprah di Watangsoppeng, kepemimpinan pesantren sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab KH. M. Yunus Martan. Pada masa ini, pesantren mengalami fase transformatif dengan penguatan sistem pendidikan yang lebih dinamis, namun tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh pendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Nawas, & Ilyas. (2017). *Peran Ulama dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Pustaka Islam Nusantara.

Abu Nawas, K., Ilyas, H.F. (2017). Mengukur Cakrawala Perubahan, Kifrah AG. H.M. Yunus Martan dan AG. H. Abdullah Martan. Yogyakarta : Trassmedia Grafika

Abu Nawas, Kamaluddin. (n.d.). Sejarah dan Perkembangan pondok pesantren As'Adiyah

Aguswandi, Kontribusi AGH. Muhammad As'ad Terhadap Pengembangan Dakwah di Sengkang Kabupaten Wajo

Andi Tenri, K.H. Daud Ismail Dan Sumbangsihnya Terhadap Pengembangan Agama Islam Di Soppeng, hlm 10

Arief, Syamsuddin. (2007). Aktor pembentuk jaringan pesantren di sulawesi selatan 1928- . *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.

Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Mizan.

Azra, A. (2006). *Jaringan Ullama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.

Azra, A. (2015). *Jaringan Ullama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Prenada Media.

Babun Suharto, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Studi Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional Terhadap Kepuasan Kinerja Bawahan*, (Surabaya: Aprinta Offset, 2006), 33

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Psychology Press.

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th Edition). Pearson Education.

Bruinessen, M. V. (1994). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Bruinessen, M. V. (1994). *Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning in Indonesia*. Studia Islamika, 1(1), 1-47.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

Dahlan, M. (2015). *Pendidikan Islam Tradisional di Sulawesi Selatan: Studi Pesantren dan Madrasah*. Jakarta: Pustaka Madani.

Dahlan, S. (2015) Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad Dari Haramain ke Wajo Celebes. Jakarta : Rabbani Press

Darlis. (2017). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis. *Al-Mishbah : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 12.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES

Hasbullah, A. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. RajaGrafindo Persada.

Ilyas, H.F. (2020). Anregurutta HM. Yunus Martan: Sosok Panrita Pembaharu. *Jurnal Al-Qalam*, 26(2), 414-415.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.

Merriam, Sharan B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.

Muktamar B, A. (2021). Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Manajemen Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan* <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.7497> Tambusai, 5(2), 5532-5541.

Muktamar B, A. (2022). KHM Yunus Martan Leadership Type in the Development of Pesasntren As'adiyah, *Jurnal Mantik*, 6(2), pp. 2286-2294. doi: 10.35335/mantik.v6i2.2713.

Muktamar, A. (2021). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia Timur*. Gema Ilmu.

Muktamar, A. (2022). *Pesantren dan ulama Bugis: Sejarah dan perkembangan*. Pustaka Santri.

Muktamar, A. (2022). *Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Penerbit Gema Ilmu.

Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.

Yunus Martan, *Setengah Abad As'adiyah Pimpinan Pusat As'adiyah*, 1980, h. 12.